

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi telah menyentuh segala aspek kehidupan dan melahirkan perubahan sosial, sikap, dan perilaku, yang pada akhirnya bermuara pada pergeseran sistem nilai dan norma kehidupan. Perubahan-perubahan tersebut mengakibatkan terjadinya transformasi budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Realita seperti ini menuntut setiap bangsa (termasuk Indonesia) untuk segera mempersiapkan diri agar mampu bersaing, khususnya dalam bidang pendidikan.

Diakui atau tidak, mutu pendidikan Indonesia jauh tertinggal dengan negara lain. Kemampuan IPA berada pada urutan 32 dari 38 negara. Menurut catatan *Human Development Report versi UNDP*, peringkat HDI (*Human Development Index*) atau kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia berada pada urutan 110 dari 173 negara pada tahun 2002, dan 112 dari 174 negara pada tahun 2003. Indonesia berada jauh di bawah Singapura (28), Korea Selatan (30), Brunei Darusalam (31), Malaysia (58), Thailand (74), dan Filipina (85). Selanjutnya, menurut Depdiknas (2005: 45), jumlah anak usia SD (7 – 12 tahun) yang belum terlayani oleh pendidikan sebanyak 5,50 % (1.422.141 anak).

Kondisi di atas memberikan gambaran, sekaligus bahan renungan dan refleksi, bahwa pendidikan di Indonesia masih memerlukan perhatian dan pembaharuan dalam rangka menciptakan manusia-manusia berkualitas sesuai dengan tuntutan zaman. Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan.

Secara mikro, guru harus bisa memiliki strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas dan lebih memberdayakan potensi siswa. Pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut adanya perubahan paradigma guru yang semula mengajar dengan orientasi terhadap hasil dan materi (*transfer of knowledge*) menjadi orientasi terhadap proses. Nurhadi (2002: 1), mengatakan bahwa pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi 'mengingat' jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Pembelajaran hendaknya sebanyak mungkin melibatkan peserta didik agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi secara ilmiah dan alamiah. Anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika 'anak mengalami' apa yang dipelajarinya, bukan 'mengetahui'-nya. Konsep pembelajaran yang demikian inilah yang diharapkan oleh pendekatan kontekstual/*Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan fakta dalam kehidupan siswa. Kontekstual lebih menekankan pada rencana kegiatan kelas yang dirancang guru. Rencana kegiatan tersebut terisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajari. Pembelajaran kontekstual lebih mementingkan strategi belajar. Pembelajaran kontekstual mengharapkan siswa untuk memperoleh materi pelajaran meskipun sedikit tapi tetapi mendalam bukan banyak tetapi dangkal.

Pembelajaran kontekstual mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Komponen dalam pembelajaran kontekstual adalah konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilai yang sebenarnya. Apabila sebuah kelas menerapkan ketujuh komponen di atas dalam proses pembelajaran, maka kelas tersebut telah menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Penggunaan kontekstual dalam pembelajaran IPA di kelas dapat perhatian siswa karena kontekstual memiliki berbagai komponen sehingga pembelajaran tidak membosankan. Menurut Suyanto (2003:1) kontekstual membuat siswa terlibat dalam kegiatan yang bermakna yang diharapkan dapat membantu mereka mampu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan konteks kehidupan nyata. Pembelajaran dengan peran serta lingkungan secara alami akan memantapkan pengetahuan yang dimiliki siswa. Belajar akan lebih bermanfaat dan bermakna jika seorang siswa mengalami apa yang dipelajarinya bukan hanya sekedar mengetahui. Belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi siswa harus dapat mengkonstruksikan pengetahuan yang dimiliki dengan cara mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki pada realita kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pengembangan kontekstual dalam pembelajaran IPA akan membuat pembelajaran lebih bervariasi. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai salah satu yang diberikan di sekolah Dasar dan penerapannya di masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi sangat penting. Pengembangan kemampuan siswa SD dalam bidang IPA merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan

kemampuan dalam memasuki abad informasi kemudian hari. Proses pembelajaran IPA di SD yang diharapkan adalah pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan proses, pemahaman konsep, aplikasi, sikap ilmiah siswa serta mendasarkan pembelajaran IPA pada isi-isu yang berkembang di masyarakat.

Melalui pendekatan kontekstual siswa akan di bawa ke situasi yang lebih konkrit dan akan memberikan dampak meningkatkan apresiasi siswa, tidak hanya terhadap konsep-konsep IPA, tetapi juga kepada kehidupan sehari-hari. Hal ini akan menunjang berkembangnya aspek kognitif, aspek keterampilan dan khususnya aspek afektif yang tampak pada saat ini masih kurang mendapat perhatian dan yang sebenarnya mengabaikan suatu hal yang sangat penting. Dari segi pemupukan minat terhadap IPA, perhatian terhadap perkembangan aspek afektif perlu ditingkatkan karena adanya korelasi yang tinggi antar siswa yang senang belajar IPA dengan respon siswa yang bersifat afektif.

Berdasarkan studi pendahuluan atau pengamatan yang di lakukan oleh penulis, khususnya pada siswa kelas V SDN Galihpakuwon 1 Kecamatan Bl. Limbangan Garut pada pembelajaran IPA, hal tersebut tidak terlaksana dengan baik. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menjadi salah satu faktor yang menyebabkan siswa sukar untuk mempelajari materi yang diajarkan . Kesulitan-kesulitan tersebut timbul karena guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Guru banyak menghabiskan waktunya di kelas untuk mengajarkan materi. Saat ini pada kenyataanya strategi belajar yang diterapkan umumnya menggunakan pembelajaran konvensional yang lebih menekan pada tujuan yang ingin dicapai

dari proses belajar dibandingkan bagaimana tahapan-tahapan atau isi dari proses belajar itu sendiri. Pada akhirnya metode belajar yang digunakan hanya ceramah dan *textbook orientend*. Siswa dipaksa menerima materi dan menghafalnya. Guru jarang menggunakan media atau alat peraga dalam pembelajaran sekalipun di sekolah tersedia KIT IPA.

Akibatnya yang ditimbulkan dari kegiatan pembelajaran seperti itu adalah rendahnya aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa harus datang ke sekolah, duduk dan diam di kelas, dan mendengarkan ceramah dari guru. Akibat lain yang timbul adalah rendahnya hasil belajar siswa, dari hasil UAS semester I tahun ajaran 2010/2011 jumlah siswa sebanyak 25 siswa ternyata baru 56 % atau 14 orang siswa yang telah dapat mencapai ketuntasan dalam pembelajaran IPA, artinya masih terdapat 44 % atau 11 orang siswa yang masih belum mencapai nilai ketuntasan yang telah ditetapkan pada awal tahun ajaran , yakni untuk mata pelajaran IPA Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 65.

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, diperlukan upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar dapat meningkatkan aktivitas siswa dan meningkatkan hasil belajar IPA. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran IPA melalui pendekatan kontekstual dengan media surat kabar.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pendekatan Kontekstual Dengan Media Surat Kabar Dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran IPA Pada Peristiwa Alam.”

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat menjadi terarah maka permasalahannya tersebut dapat dijabarkan ke dalam sub pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana langkah-langkah yang ditempuh guru dalam pembelajaran IPA pada materi peristiwa alam melalui pendekatan kontekstual dengan media surat kabar ?
2. Bagaimana aktivitas siswa dalam memahami konsep peristiwa alam melalui pendekatan kontekstual dengan media surat kabar ?
3. Apakah pembelajaran IPA pada materi Peristiwa Alam melalui pendekatan kontekstual dengan media surat kabar dapat meningkatkan hasil belajar siswa?

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teori di atas, maka hipotesis tindakan penelitian adalah sebagai berikut :

“Dengan penerapan pendekatan kontekstual dengan media surat kabar dalam pembelajaran IPA, maka aktivitas dan hasil belajar siswa akan lebih baik dan meningkat.”

D. Tujuan dan manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang penggunaan pendekatan kontekstual dengan media surat kabar dalam belajar mengajar IPA

tentang peristiwa alam untuk siswa kelas V sekolah dasar, khususnya siswa SDN Galihpakuwon 1 Kecamatan Bl. Limbangan Garut.

Secara khusus penelitian bertujuan :

1. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPA pada materi peristiwa alam melalui pendekatan kontekstual dengan media surat kabar.
2. Mengetahui aktivitas siswa dalam memahami konsep peristiwa alam melalui pendekatan kontekstual dengan media surat kabar.
3. Mengetahui hasil belajar siswa setelah pembelajaran IPA pada materi peristiwa alam melalui pendekatan kontekstual dengan media surat kabar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dengan pendidikan, terutama guru dan siswa kelas V sekolah dasar yang langsung terlibat dalam proses pembelajaran di kelas yaitu :

- 1) Manfaat Bagi Guru :
 - a. Dapat menambah pemahaman, pengalaman, wawasan dalam pembelajaran IPA khususnya materi peristiwa alam.
 - b. Dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran.
 - c. Dapat menggunakan model pembelajaran dalam pembelajaran mata pelajaran IPA maupun mata pelajaran lainnya.
- 2) Manfaat Bagi siswa ;
 - a. Dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa dalam mengenal dan mempelajari peristiwa alam.

- b. Dapat meningkatkan interaksi dan kerjasama antar siswa dalam memecahkan masalah.
- c. Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya mata pelajaran IPA.

3) Manfaat Bagi Lembaga pendidikan Terkait :

- a. Sebagai bahan referensi bagi guru yang akan melaksanakan penelitian.

Sebagai bahan acuan dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran di lingkungan Dinas Pendidikan.

E. Penjelasan Istilah

Agar tidak terdapat kesalahpahaman atau kekeliruan dalam penelitian ini, maka penulis beranggapan perlu adanya penjabaran definisi, sebagai berikut :

1. Pembelajaran adalah prosedur dan metode yang ditempuh oleh pengajar untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik: 1990, hal 69).
2. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam berupa sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan-gagasan. Mata pelajaran IPA merupakan program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai ilmiah pada siswa serta rasa

mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa (BSNP. Depdiknas, 2006).

3. *Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2006).
4. Media Surat Kabar (sumber belajar) adalah bahan-bahan apa saja yang dapat dimanfaatkan untuk membantu guru maupun siswa dalam upaya mencapai tujuan. Dengan kata lain, sumber belajar adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran, yang dapat berupa buku teks, media cetak, media pembelajaran elektronik, nara sumber, lingkungan alam sekitar, dan sebagainya (Susilana,2009).

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Husein (2009:16-20) Penelitian tindakan kelas merupakan ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. Sedangkan menurut Sudikin (dalam Suharyati, 2006: 16) penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian yang bersifat reflektif

dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih professional.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Galihpakuwon 1 Kecamatan Bl. Limbangan Garut Tahun Ajaran 2010/2011, subjek penelitian adalah siswa kelas V (lima) yang berjumlah 25 orang siswa, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

